

Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru Bk

Jumli Sabrial Harahap¹⁾, Rida Hayati²⁾, Dasril³⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Padang, Indonesia

²⁾ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Padang, Indonesia

³⁾ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Padang, Indonesia

e-mail Correspondent: jumlisabrial02@gmail.com

Received: 10-12-2024

Revised: 03-03-2025

Accepted: 27-04-2025

Info Artikel

Abstract

To achieve success in the implementation of guidance and counseling, more focused management services are needed so that goals can be achieved optimally. This study aims to analyze more deeply related to guidance and counseling management in improving the mastery of counseling service skills of BK teachers. This study uses a literature study method with a descriptive normative approach, relying on primary data, namely POP BK, as well as secondary data from books and articles. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis methods to obtain valid conclusions. One of the management process models that can help explain various problems is through reflective analysis of the contents of counseling sessions. The main focus of guidance and counseling lies on the client, by analyzing what is conveyed, how aspects of the client's life are interconnected, and what the client wants. Information expressed by the client can also be a guide for BK teachers in understanding cases that may not have been explicitly realized. It is hoped that this study can be used as a consideration for related science.

Keywords:

BK Management; Skills; Counseling Services.

Abstrak.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, diperlukan manajemen pengelolaan layanan yang lebih terfokus agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam terkait manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan penguasaan keterampilan layanan konseling guru BK. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan normatif deskriptif, mengandalkan data primer yaitu POP BK, serta data sekunder dari buku dan artikel. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh kesimpulan yang valid. Salah satu model proses manajemen yang dapat membantu menjelaskan berbagai permasalahan adalah melalui analisis refleksi terhadap isi sesi konseling. Fokus utama bimbingan dan konseling terletak pada klien, dengan menganalisis apa yang disampaikan, bagaimana aspek-aspek kehidupan klien saling berhubungan, serta apa yang menjadi keinginan klien. Informasi yang diungkapkan oleh klien juga dapat menjadi panduan bagi guru BK dalam memahami kasus yang mungkin belum disadari secara eksplisit. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk keilmuan terkait.

Kata kunci:

Manajemen BK;
Keterampilan; Layanan
Konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Saat ini, pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah masih jauh dari kata ideal (Rahman et al., 2022). Hal ini tercermin dari

rendahnya kualitas dan daya saing sumber daya manusia. Banyak ahli berpendapat bahwa metode pembelajaran saat ini belum mampu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan. Kelemahan yang mencolok terletak pada pendekatan yang terlalu berpusat pada penyampaian informasi, serta pelaksanaan tes yang hanya berfungsi untuk mereproduksi informasi tersebut (Septian, 2020).

Pendidikan formal di sekolah memiliki tujuan utama untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara maksimal (Syaadah et al., 2023). Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan sebagai upaya menciptakan generasi yang unggul. Sekolah dapat dikatakan berhasil jika mampu mendukung pencapaian tugas perkembangan siswa secara optimal, karena pada dasarnya, individu yang berkualitas lahir dari pendidikan yang berkualitas pula (Amaliyah & Rahmat, 2021). Dalam konteks pendidikan nasional, kualitas pendidikan menjadi isu utama yang harus diatasi. Di Indonesia, mutu pendidikan masih tergolong rendah, dan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkannya belum memberikan hasil yang merata. Dalam praktiknya, pemerataan dan akses pendidikan di Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan (Suncaka, 2023).

Untuk menjaga kualitas proses pendidikan, diperlukan manajemen mutu yang bertugas memantau jalannya proses serta semua elemen pendukungnya. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari peningkatan mutu pendidikan. Sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan memerlukan perhatian besar dari berbagai pihak, terutama kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah (Yanti, 2023). Secara umum, peran kepala sekolah dikenal dengan istilah Emaslim, yang meliputi fungsi sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator (Hartini, 2023). Dalam kapasitasnya sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai manajemen harus mampu mengoordinasikan berbagai program sekolah, kelompok, materi, laporan, serta mendukung para guru atau konselor (Astuti, 2019).

Permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan rendahnya minat belajar siswa menjadi salah satu tantangan yang dihadapi bangsa ini (Kurniawati, 2022). Menurut Panggabean et al., (2024) kondisi ini diduga disebabkan oleh kurangnya disiplin belajar, yang juga dipengaruhi oleh rendahnya kualitas manajemen layanan bimbingan dan konseling. Masalah ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang perlu diteliti lebih mendalam. Menurut Suhendra, (2020) terdapat tiga faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar, yaitu faktor keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa, jika didukung oleh pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang terstruktur, dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Menurut Mendo et al., (2022) sesungguhnya manajemen awalnya dikenal dalam ilmu ekonomi dan bisnis, yang berkonsentrasi pada keuntungan dan bersifat komersial. Namun seiring perkembangan, kemudian manajemen merambah dunia pendidikan, nampaknya manajemen sangat dibutuhkan dalam aktifitas organisasi. Tanpa manajemen organisasi tidak mungkin dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Ali bin abi tholih karamallahuwajhah, menggambarkan betapa kebathilan yang diorganisir dengan rapi dapat mengalahkan kebaikan yang tidak terorganisir (Zainarti, 2019).

Dengan pesatnya perkembangan zaman saat ini, kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas semakin meningkat (Suksmono, et al, 2024). Oleh karena itu, sekolah dan madrasah sebagai satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, baik dalam aspek intelektual, integritas, maupun kontribusinya di masyarakat.

Menurut Mutia, (2021) untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dan madrasah perlu melengkapi diri dengan kurikulum yang sesuai dan memadai terutama dalam bidang bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai konselor di sekolah sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan yang berasal dari beragam faktor, sehingga banyak sekolah belum mampu mengimplementasikan layanan BK secara optimal (Sapari, 2024). Oleh karena itu, masalah ini perlu ditangani dengan sikap yang positif agar kepercayaan diri guru BK meningkat dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Silmy, (2024) hal ini penting karena layanan bimbingan dan konseling terus berkembang, dan guru BK perlu menyadari bahwa kemajuan dan pengembangan profesi adalah hal yang mutlak untuk mewujudkan kinerja dan layanan yang berkualitas.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, diperlukan manajemen pengelolaan layanan yang lebih terfokus agar tujuan dapat tercapai secara optimal (Mita Syahri et al., 2024). Upaya ini mencakup pengembangan potensi layanan bimbingan dan konseling melalui langkah-langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (K.A. Rahman, 2016).

Dalam hal ini manajemen tidak hanya dibutuhkan dalam dunia perbisnisan saja namun juga dalam penerapan pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam peningkatan penguasaan keterampilan layanan konseling guru BK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam terkait manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan penguasaan keterampilan layanan konseling guru BK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*), di mana pendekatan yang digunakan adalah normatif deskriptif dengan menitikberatkan pada analisis data dari sumber-sumber yang tersedia (Supriyadi, 2017). Studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang atau akan diteliti (Purwono, 2008). Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku ilmiah, laporan penelitian, karya tulis ilmiah, tesis, disertasi, peraturan, ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, serta sumber tertulis lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik (Silvianetri, 2022).

Data dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi Panduan Manajemen dan Evaluasi Bimbingan Konseling serta POP BK. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup berbagai informasi yang relevan dengan topik penelitian, baik dalam bentuk buku maupun artikel yang tersedia di berbagai situs jurnal.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Studi dokumen berperan sebagai data sekunder yang mendukung serta melengkapi data utama. Proses ini melibatkan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan teori supervisi bimbingan dan konseling. Teknik ini digunakan untuk menelusuri berbagai dokumen, data, dan informasi yang relevan, seperti buku, majalah, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber lain yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020).

Dalam menganalisis data, penulis menerapkan metode analisis isi (content analysis). Menurut (Sumarno, 2020), analisis isi merupakan metode penelitian yang menggunakan serangkaian prosedur untuk memperoleh kesimpulan yang valid dari suatu buku atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6, disebutkan bahwa konselor atau guru bimbingan konseling (BK) merupakan bagian dari kualifikasi pendidik dalam Sistem Pendidikan Nasional. Peran ini setara dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (Sumarno, 2020). Selain itu, dalam Surat Keputusan Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 serta No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya, dijelaskan bahwa guru pembimbing memiliki tugas, tanggung jawab, dan kewenangan tertentu (Asiva Noor Rachmayani, 2015b).

Konseling merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling yang memiliki keahlian dan pengalaman, untuk membantu individu yang menghadapi permasalahan (Ramlah, 2018). Peran membimbing dan mendidik ini menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan, dengan tujuan memberikan bekal kepada anak dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup (Asiva Noor Rachmayani, 2015a). Konseling bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi diri secara maksimal dan membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Konsep konseling menitikberatkan pada hubungan profesional, pentingnya pengembangan potensi diri, serta kemampuan penyesuaian diri dalam mengatasi masalah (Fiah, 2018). Oleh karena itu, keterampilan yang mumpuni dan pengembangan kepribadian sangat diperlukan dalam pelaksanaan konseling.

Keterampilan dalam konseling berfungsi untuk mencerminkan informasi dan sikap yang dimiliki konseli. Berdasarkan kajian literatur (Aminah, 2018) keterampilan konseling meliputi kemampuan untuk menghadirkan perhatian (*attending*), mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, mengajukan pertanyaan, memusatkan perhatian, melakukan klarifikasi, membuka diri, memberikan dukungan serta penguatan, mendorong semangat, menyelesaikan masalah, dan menutup percakapan dengan baik. Terkait dengan keterampilan ini, hasil penelitian (Dahlan, 2019) menunjukkan bahwa standar kompetensi konselor telah dikembangkan dan dirumuskan berdasarkan kerangka pikir yang menjelaskan tugas serta ekspektasi kinerja seorang konselor.

1. Manajemen Bimbingan Konseling

Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) adalah proses terstruktur yang bertujuan untuk mengelola layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan atau institusi terkait. Pengertian ini menyoroti pentingnya pengelolaan yang terencana agar layanan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau klien secara optimal. Dalam lingkup pendidikan, BK berperan mendukung individu dalam mengembangkan potensinya serta mengatasi berbagai tantangan hidup melalui pendekatan yang profesional dan sistematis (Dewany et al., 2022).

Sasaran utama manajemen BK adalah membangun sistem layanan yang mampu mendukung pertumbuhan individu secara menyeluruh, meliputi aspek akademik, personal, sosial, dan karier. Hal ini juga mencakup pengembangan kemampuan untuk

menghadapi kehidupan, beradaptasi dengan lingkungan, dan mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, manajemen BK tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif dan berorientasi pada pengembangan, sesuai dengan prinsip layanan yang memprioritaskan kebutuhan klien.

Menurut (Ratnawulan, S., 2020) dalam penerapannya, manajemen BK terdiri atas beberapa fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan: melibatkan analisis kebutuhan siswa dan penyusunan program layanan yang relevan.
2. Pengorganisasian: mencakup pembagian tugas di antara konselor dan personel terkait.
3. Pelaksanaan: difokuskan pada kegiatan seperti konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, serta aktivitas pengembangan lainnya.
4. Evaluasi: berfungsi untuk mengukur keberhasilan program sekaligus mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Untuk melaksanakan program BK secara optimal, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, konselor, dan orang tua. Sinergi ini penting untuk memastikan layanan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai ilustrasi, konselor dapat bekerja sama dengan guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar atau menghadapi masalah perilaku (Diskusi, 2024).

Keberhasilan manajemen BK sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, baik manusia maupun material. Konselor profesional yang kompeten menjadi faktor utama dalam pelaksanaan program, sementara dukungan fasilitas seperti ruang konseling yang kondusif, alat asesmen, dan teknologi mempermudah proses layanan (Robiatur Rohmah, 2019).

Manajemen BK yang baik adalah usaha yang terintegrasi untuk menjamin layanan bimbingan dan konseling berjalan secara maksimal. Dengan pengelolaan yang terstruktur, berbasis data, serta responsif terhadap kebutuhan individu, BK mampu mendukung pembentukan individu yang sehat, produktif, dan kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan (Machfudz, 2023).

2. Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Pusat Manajemen Sekolah

Peran kepala sekolah sangat penting sebagai pemimpin dan pengelola dalam sistem pendidikan. Kemampuan yang dimiliki seorang kepala sekolah sangat memengaruhi keberhasilan pengelolaan sekolah serta tercapainya tujuan pendidikan. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek seperti profesionalisme, manajemen, sosial, dan kepribadian, yang diperlukan untuk mengelola institusi pendidikan dengan efektif, kreatif, serta berorientasi pada mutu. Dengan demikian, kepala sekolah bertindak sebagai pusat pengelolaan sekolah yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pendidikan di institusinya.

a. Kompetensi profesional

Menjadi pilar utama dalam kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap kurikulum, teknik pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan pengembangan tenaga pendidik. Kepala sekolah yang memiliki profesionalisme tinggi dapat menjadi pemimpin instruksional yang mendorong peningkatan kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik dan pembinaan

terhadap guru. Lebih jauh, kompetensi ini memastikan kepala sekolah mampu mencapai standar pendidikan yang telah ditargetkan.

b. Kompetensi manajerial

Kepala sekolah berperan penting dalam pengelolaan sumber daya sekolah, baik manusia maupun material. Kepala sekolah harus memiliki keahlian dalam menyusun rencana strategis, mengorganisasi, melaksanakan, serta mengevaluasi program pendidikan (M Daud, 2023). Kompetensi ini meliputi pengelolaan keuangan, pengembangan sarana dan prasarana, hingga pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Kepala sekolah dengan kemampuan manajerial yang unggul akan menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif dan mendukung kemajuan semua pihak di sekolah (Hoffman, 2018).

c. Kompetensi sosial

Merupakan aspek vital dalam kepemimpinan kepala sekolah. Kompetensi ini mencakup keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif, menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak, serta mendorong sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kepala sekolah yang unggul secara sosial mampu bertindak sebagai mediator dalam penyelesaian konflik, fasilitator dalam pengambilan keputusan, serta penggerak bagi komunitas sekolah. Kompetensi ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana sekolah yang ramah dan mendukung kolaborasi.

d. Kompetensi kepribadian

Merupakan nilai moral yang mendasari peran kepala sekolah. Kompetensi ini mencakup integritas, tanggung jawab, sikap teladan, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip pendidikan. Kepala sekolah dengan kepribadian yang kuat akan menjadi sosok yang dihormati, dipercaya, dan dijadikan panutan oleh warga sekolah. Sifat-sifat ini penting untuk membangun budaya sekolah yang disiplin, bekerja keras, dan menjunjung tinggi etika.

e. Kompetensi inovasi dan adaptasi

Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk merespons perubahan, memanfaatkan teknologi informasi, serta merancang program-program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kepala sekolah yang inovatif dapat mengimplementasikan metode pembelajaran baru, memanfaatkan teknologi digital secara efektif, dan membangun kemitraan lintas sektor untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Keseluruhan kompetensi ini menjadikan kepala sekolah sebagai agen perubahan yang mampu membawa sekolah menuju pencapaian visi dan misinya. Dengan menggabungkan kompetensi profesional, manajerial, sosial, kepribadian, serta inovasi, kepala sekolah dapat memimpin seluruh komponen sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang unggul, inklusif, dan berkelanjutan. Kompetensi ini tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan sekolah, tetapi juga pada peningkatan mutu sistem pendidikan secara menyeluruh.

3. Pendekatan Dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling (BK) memerlukan pendekatan yang terstruktur untuk menjamin layanan yang diberikan berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan dalam manajemen BK merujuk pada sebuah kerangka kerja yang dirancang untuk merencanakan,

mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan konseling. Pendekatan ini mempermudah konselor dalam merancang program yang teratur dan tanggap terhadap kebutuhan siswa atau klien. Pemilihan pendekatan yang sesuai bergantung pada karakteristik individu yang dilayani, tuntutan organisasi, serta sasaran spesifik dari layanan BK itu sendiri (Sekolah, 2024).

Salah satu pendekatan utama dalam manajemen BK adalah pendekatan berbasis pencegahan. Pendekatan ini menitikberatkan pada langkah-langkah untuk menghindari terjadinya masalah melalui kegiatan seperti bimbingan klasikal, pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), dan penanaman nilai-nilai positif. Tujuannya adalah membekali siswa dengan wawasan, sikap, dan kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan pendekatan preventif, tidak hanya peluang munculnya masalah yang diminimalkan, tetapi juga terjadi pengembangan individu secara akademik, emosional, dan sosial (Harahap & Syarqawi, 2023).

Sebaliknya, pendekatan kuratif lebih fokus pada penanganan masalah yang telah ada. Melalui pendekatan ini, konselor menyediakan layanan langsung seperti konseling individu, konseling kelompok, atau terapi tertentu guna membantu siswa atau klien menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Pendekatan ini menitikberatkan pada identifikasi masalah, analisis penyebabnya, dan penerapan langkah intervensi yang sesuai. Meski terpusat pada pemulihan, pendekatan ini tetap memasukkan evaluasi sebagai bagian dari proses untuk menjamin keberlanjutan hasil yang positif (Yandri et al., 2022).

Berdasarkan kenyataan di lapangan, belum ada pengawasan khusus dari dinas pendidikan yang datang untuk menilai dan memantau secara menyeluruh manajemen layanan bimbingan konseling. Selain itu, belum tersedia ruangan khusus untuk kegiatan bimbingan konseling. Hal ini menyebabkan keterampilan guru bimbingan konseling terkesan stagnan atau tertinggal dibandingkan dengan metode konseling yang lebih efektif dalam menangani permasalahan. Oleh karena itu, disarankan agar guru bimbingan konseling lebih proaktif dan memberikan variasi dalam penyelenggaraan layanan, sehingga siswa merasa lebih diperhatikan dan tertarik untuk mengikuti layanan bimbingan konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan penguasaan keterampilan layanan konseling guru BK menunjukkan bahwa kesuksesan layanan tersebut sangat dipengaruhi oleh sejauh mana manajemen yang diterapkan efektif. Pengelolaan yang tidak optimal, seperti minimnya pengawasan dan kurangnya fasilitas yang memadai, dapat menghambat kemajuan keterampilan konseling guru BK. Oleh karena itu, guru BK diharapkan untuk terus mengembangkan keterampilan konseling yang lebih kreatif dan bervariasi, serta lebih aktif dalam setiap pelaksanaan layanan bimbingan, sehingga siswa merasa diperhatikan dan memperoleh manfaat secara maksimal. Peningkatan manajemen yang lebih terstruktur dan pemenuhan fasilitas yang cukup dapat mempercepat pengembangan keterampilan konseling, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih komprehensif dan efektif.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal Of Elementary Education*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.32507/Attadib.V5i1.926>

- Aminah, S. (2018). Pentingnya Mengembangkan Ketrampilan Mendengarkan Efektif Dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 108–114. [Http://Jurnal.Iicet.Org](http://Jurnal.Iicet.Org)
- Asiva Noor Rachmayani. (2015a). *Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak*. 6.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015b). *Upaya Guru Bk Untuk Memperoleh Dukungan Kepala Sekolah*. 6.
- Astuti, A. (2019). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 435–449. [Https://Doi.Org/10.35673/Ajmpi.V5i1.79](https://doi.org/10.35673/Ajmpi.V5i1.79)
- Dahlan, Z. (2019). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru Bk Sebagai Konselor Di Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Al-Iryad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 12–27.
- Dewany, R., Firman, & Neviyarni. (2022). Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa. *Education & Learning*, 2(2), 83–87. [Https://Doi.Org/10.57251/El.V2i2.388](https://doi.org/10.57251/El.V2i2.388)
- Diskusi, K. D. A. N. (2024). *Kolaborasi Yang Dilakukan Guru Bimbingan*. 10(2), 1329–1338.
- Fiah, R. El. (2018). Program Pengembangan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kecakapan Pengarahan Diri (Self Direction) Pada Mahasiswa Uin Raden Intan Lampung. *Nurani*, 18(2), 55–77.
- Guruh Suksmono Aji, & Iva Khoiril Mala. (2024). Meningkatkan Kualitas Sdm Untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif Perusahaan Di Era Digital: Tren, Inovasi, Dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(3), 01–17. [Https://Doi.Org/10.59024/Jumek.V2i3.357](https://doi.org/10.59024/Jumek.V2i3.357)
- Harahap, J. Sabrial, & Syarqawi, A. (2023). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Man 1 Medan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1–23.
- Hartini, Y. (2023). *Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pai Perspektif Psikologi Pendidikan*. 3, 7262–7278.
- Hoffman, D. W. (2018). *Amr Ma'ruf Naby Munkar Dalam Perspektif Dakwah Ali*. 45–59.
- K.A. Rahman, Muhammad Muspawi, T. M. (2016). Manajemen Bimbingan Konseling. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(July)penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Implementasi Manajemen Bimbingan Dan Konseling Pada Sma Negeri Di Kota Jambi. Metode Dalam Penelitian Ini Menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif Dengan Pendekatan Studi Kasus. Lokasi Penelitian Pada E), 183–200. [Http://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Cobabk/Article/Download/694/554](http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobabk/article/download/694/554)
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy Of Education Journal*, 13(1), 1–13. [Https://Doi.Org/10.47200/Aoej.V13i1.765](https://doi.org/10.47200/Aoej.V13i1.765)
- M Daud, Y. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Manajerial Sekolah. *Intelektualita*, 12(1), 41–60. [Https://Doi.Org/10.22373/Ji.V12i1.19255](https://doi.org/10.22373/Ji.V12i1.19255)
- Machfudz, M. (2023). Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, 4(3), 805–813. [Https://Doi.Org/10.51214/Bocp.V4i3.396](https://doi.org/10.51214/Bocp.V4i3.396)
- Mendo, A. Y., Niode, I. Y., & Kango, U. (2022). Pengantar Manajemen Dan Bisnis. In *Yayasan Hamjah Diba*.
- Mita Syahri, L., Handani, T., & Media, A. (2024). Urgensi Manajemen Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(2), 177–188.
- Mutia, S. (2021). Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Ar-Rainy*, 1(1), 1–13.
- Panggabean, L., Artaida, R., Gultom, T., Agama, I., & Negeri, K. (2024). *Pengaruh Manajemen*

- Bimbingan Konseling Terhadap Disiplin Peserta Didik Kelas Xi Di Smk Negeri 1 Siatas Barita Tahun Pembelajaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Peserta Didik Ciri-Ciri Disiplin Peserta Didik.* 4, 242–254.
- Purwono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Universitas Gajah Mada*.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramlah. (2018). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(September), 71–72.
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/>
- Ratnawulan, S., T. (2016). Manajemen Bimbingan Konseling Di Smp Kota Dan Kabupaten Bandung. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.22373/je.v2i1.694>
- Robiatur Rohmah. (2019). Urgensi Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 102–115.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.174>
- Sapari, S. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Mengalami Gangguan Emosional Di Smk Nu Mekanika. *Jieco Journal Of Islamic Education Counseling*, 4(1), 42–52. <https://doi.org/10.54213/jieco.v4i1.462>
- Sekolah, D. (2024). *Memahami Konsep Manajemen Bk Dengan Melihat Pola Organisasinya*. 2(4), 329–345. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1138>
- Septian, D. (2017). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Learning Cycle Pada Materi Alat Optik Menggunakan Flash Dalam. *Jurnal Inkuiri*, 6(1), 45–60.
- Silmy, R. A. (2024). Menguak Tantangan Dan Persiapan Konselor Dalam Rangka Menuju Indonesia Emas 2045. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgsd*, 11(2), 210–220.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2406>
- Silvianetri, S. (2022). *Literature Study On The Application Of Group Counseling To Improve The Happiness Of Adolescents Pendahuluan*. 5(2), 145–154.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Sutopo (Ed.); Kedua). Alfabeta.
- Suhendra, A. (2020). Analisis Faktor Eksternal Pembelajaran. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.24952/di.v6i2.2790>
- Sumarno. (2020). Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 55.
- Suncaka, E. (2023). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), 36–49. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Supriyadi, S. (2017). Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Yandri, H., Rahayu, G., Suhaili, N., & Netrawati, N. (2022). Kebermaknaan Konseling Kelompok Dalam Menanggulangi Masalah Kehidupan. *Indonesian Journal Of Counseling And Development*, 4(2), 59–69. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i2.1526>

- Yanti, D. (2023). Upaya Peningkatan Kualitas Pengelolaan Pendidikan Melalui Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Journal On Education*, 05(04), 17501–17509.
- Zainarti. (2014). Manajemen Islami Perspektif Al-Qur'an [Islamic Management In Qur'anic Perspective]. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 48–56.
[Http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/63](http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/63)